

KETAATAN: ANALISIS EKSEGETIS-TEOLOGIS ATAS RESPONS DEFENSIF SAUL DALAM 1 SAMUEL 13:11

Yustina Miyarti¹, Agus Sistyo Widjajati², Adi Prasetyo Wibowo³, Agus Suhariono⁴

¹STT Anugrah Indonesia ²STT Anugrah Indonesia ³STT Anugrah Indonesia ⁴STT Anugrah Indonesia

Corresponding Author: mia.yustina@gmail.com

Received: 15 Januari 2026/ Revised: 1 Februari 2026/ Accepted: 15 Februari 2026

ABSTRACT

This study examines the theological nature of obedience through an exegetical analysis of Saul's defensive response in 1 Samuel 13:11. Using a qualitative-exegetical method, this study investigates lexical, narrative, and theological dimensions of the text within the broader framework of Deuteronomistic history. The analysis is further structured through descriptive, diagnostic, predictive, and prescriptive stages to clarify the theological logic of Saul's failure. The findings show that Saul's response is not a confession of guilt but a structured justification shaped by fear, situational pressure, and pragmatic reasoning. His act of offering sacrifice outside divinely ordered authority reflects not merely ritual error but a deeper theological failure: the displacement of divine command by empirical calculation. This study argues that Saul's speech reveals a pattern of "conditional obedience," in which obedience is maintained only so long as circumstances remain favorable. The article contributes to Old Testament theology by showing that disobedience in 1 Samuel 13:11 is simultaneously moral, theological, and epistemological. The implications of the study suggest that true obedience is covenantal rather than situational, and that spiritual leadership collapses when human perception is allowed to supersede divine authority.

Keywords: *obedience, Saul, 1 Samuel, exegesis, divine authority, leadership theology*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hakikat teologis ketaatan melalui analisis eksegetis terhadap respons defensif Saul dalam 1 Samuel 13:11. Dengan menggunakan metode kualitatif-eksegetis, penelitian ini menyelidiki dimensi leksikal, naratif, dan teologis dari teks dalam kerangka yang lebih luas dari sejarah Deuteronomistik. Analisis ini selanjutnya disusun melalui tahap deskriptif, diagnostik, prediktif, dan preskriptif untuk menjelaskan logika teologis dari kegagalan Saul. Temuan menunjukkan bahwa respons Saul bukan merupakan pengakuan kesalahan, melainkan pembenaran yang terstruktur yang dibentuk oleh ketakutan, tekanan situasional, dan penalaran pragmatis. Tindakannya mempersembahkan korban di luar otoritas ilahi yang telah ditetapkan mencerminkan bukan sekadar kesalahan ritual, tetapi kegagalan teologis yang lebih dalam, yaitu penggantian perintah ilahi oleh perhitungan empiris. Penelitian ini berargumen bahwa perkataan Saul mengungkap pola "ketaatan bersyarat," di mana ketaatan dipertahankan hanya selama keadaan tetap menguntungkan. Artikel ini berkontribusi pada teologi Perjanjian Lama dengan menunjukkan bahwa ketidaktaatan dalam 1 Samuel 13:11 bersifat sekaligus moral, teologis, dan epistemologis. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa ketaatan sejati bersifat kovenantal, bukan situasional, dan bahwa kepemimpinan rohani runtuh ketika persepsi manusia diizinkan menggantikan otoritas ilahi.

Kata kunci: *ketaatan, Saul, 1 Samuel, eksegesis, otoritas ilahi, teologi kepemimpinan*

PENDAHULUAN

Ketaatan merupakan salah satu kategori teologis yang sentral dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam relasi kovenantal antara Allah dan Israel (Goldingay, 2003; von Rad, 1962). Dalam kerangka teologis ini, ketaatan bukan sekadar kepatuhan eksternal terhadap instruksi ilahi, melainkan suatu orientasi menyeluruh yang mencakup kepercayaan, penundukan diri, dan kesetiaan kepada kehendak Allah yang berdaulat (Brueggemann, 1990). Tradisi Deuteronomistik secara konsisten menilai para pemimpin Israel bukan terutama berdasarkan efektivitas politik, melainkan berdasarkan respons mereka terhadap firman Allah.

Dalam cakrawala teologis ini, narasi Saul dalam 1 Samuel 13 menempati posisi yang sangat menentukan. Perikop ini menggambarkan seorang raja yang berada di bawah tekanan militer dan psikologis yang besar, namun narasi tersebut tidak menafsirkan tindakannya terutama sebagai kebutuhan strategis. Sebaliknya, peristiwa ini disajikan sebagai suatu krisis teologis di mana ketaatan diuji dalam kondisi penundaan, ketakutan, dan ketidakpastian (Arnold, 2003; Bergen, 1996). Keputusan Saul untuk mempersembahkan korban sebelum kedatangan Samuel menjadi titik balik, bukan hanya dalam pemerintahannya, tetapi juga dalam evaluasi teologis terhadap konsep kerajaan itu sendiri.

Berbagai penelitian sebelumnya sering kali menafsirkan kegagalan Saul sebagai kesalahan moral atau politik. Beberapa sarjana menekankan ketidaksabarannya, ketidakamanannya sebagai pemimpin, atau ketidakmampuannya mempertahankan kesetiaan kovenantal di bawah tekanan (Tsumura, 2007; McCarter, 1980). Pembacaan lain menyoroti teologi kerajaan secara lebih luas, dengan menunjukkan bagaimana kegagalan Saul kontras dengan ideal kepemimpinan Daud kemudian (Birch, 1976). Meskipun pendekatan-pendekatan ini bernilai, tidak semuanya memberikan perhatian yang memadai terhadap struktur retorik dari respons Saul dalam 1 Samuel 13:11 itu sendiri.

Penelitian ini berargumen bahwa ucapan Saul layak mendapat perhatian lebih mendalam karena mengungkapkan lebih dari sekadar tindakan yang keliru; ucapan tersebut mencerminkan suatu sikap teologis yang bermasalah. Jawaban Saul terhadap pertanyaan Samuel bukanlah singkat ataupun netral. Sebaliknya, ia merupakan pembenaran yang tersusun secara cermat dan berakar pada keadaan eksternal: rakyat mulai tercerai-berai, Samuel terlambat datang, dan orang Filistin telah berkumpul untuk berperang (Fokkelman, 1993). Hal ini menunjukkan bahwa inti permasalahan tidak hanya terletak pada apa yang Saul lakukan, tetapi pada bagaimana ia menafsirkan tindakannya serta bagaimana ia menempatkan otoritas ilahi dalam relasi dengan krisis empiris.

Kajian-kajian mutakhir dalam studi Perjanjian Lama semakin menekankan teologi naratif, analisis wacana, serta interpretasi teologis terhadap tindak tutur dalam Alkitab (Alter, 2011; Bar-Efrat, 2004). Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan penafsir untuk melampaui deskripsi permukaan dan menelaah bagaimana bahasa

dalam narasi mengungkap komitmen, ketakutan, serta asumsi teologis yang lebih dalam. Dalam kasus Saul, wacana defensifnya menjadi jendela untuk memahami mekanisme teologis dari ketidaktaatan.

Oleh karena itu, penelitian ini menanggapi suatu celah spesifik: alih-alih hanya menanyakan mengapa Saul tidak taat, penelitian ini meneliti bagaimana pembenarannya mengungkap pergeseran dari ketaatan kovenantal menuju penalaran pragmatis dalam situasi krisis. Penelitian ini mengusulkan bahwa respons Saul perlu dipahami melalui lensa ketaatan bersyarat—suatu bentuk ketaatan yang hanya bertahan selama kondisi eksternal tampak terkendali. Dengan mengembangkan argumen ini, artikel ini berupaya memberikan kontribusi bagi teologi Perjanjian Lama, teologi kepemimpinan, serta refleksi teologis mengenai ketaatan dalam konteks krisis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan respons Saul dalam 1 Samuel 13:11 sebagai mekanisme ketaatan bersyarat yang dianalisis melalui kerangka moral, teologis, epistemologis, serta empat tahap deskriptif, diagnostik, prediktif, dan preskriptif.

TINJAUAN LITERATUR

Kajian mengenai ketaatan dalam teologi Kristen tidak dapat dilepaskan dari dimensi kepemimpinan, spiritualitas, dan respons iman terhadap krisis. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketaatan bukan sekadar tindakan moral, tetapi merupakan ekspresi relasi manusia dengan otoritas ilahi. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, ketaatan dipahami sebagai dasar integritas dan kepercayaan jemaat terhadap pemimpin. Studi oleh Solon dan Siagian (2026) menegaskan bahwa kepemimpinan yang berakar pada ketaatan menghasilkan kepercayaan jemaat yang lebih kuat, terutama ketika pemimpin menunjukkan karakter Kristus dan integritas spiritual yang konsisten.

Penelitian lain menunjukkan bahwa kegagalan dalam memahami ketaatan sering kali berujung pada krisis kepemimpinan. Zebua dan Topayung (2025) menekankan bahwa lemahnya pemahaman tentang ketaatan sebagai fondasi kepemimpinan akan berdampak pada menurunnya integritas dan kualitas pelayanan. Dalam konteks ini, ketaatan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan, tetapi juga dengan pembentukan karakter rohani yang menentukan arah keputusan seorang pemimpin.

Lebih lanjut, Waruwu (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis iman dan ketaatan menuntut integritas, moralitas tinggi, serta ketergantungan pada Allah dalam pengambilan keputusan. Ketaatan dalam perspektif ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan tanggung jawab moral dan kesejahteraan komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Ngamon (2022) yang menegaskan bahwa pemimpin berfungsi sebagai sarana pertumbuhan spiritual jemaat, sehingga ketaatan menjadi aspek penting dalam pembentukan kehidupan iman komunitas.

Dalam perkembangan yang lebih luas, penelitian-penelitian kontemporer juga menyoroti tantangan ketaatan dalam era digital dan modern. Halawa, Stevanus, dan Yulianto (2024) menekankan pentingnya pembentukan nilai spiritual dalam keluarga

Kristen di tengah perubahan zaman. Sementara itu, Tambun dan Afaradi (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen di masyarakat modern harus mempertahankan kesaksian iman melalui integritas dan kesetiaan kepada nilai-nilai ilahi.

Penelitian Sanjaya (2024) mengungkap bahwa kepemimpinan transformasional dalam konteks teknologi memerlukan integrasi antara nilai teologis dan realitas modern. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya pada konteks eksternal, tetapi pada kemampuan pemimpin dalam mempertahankan ketaatan di tengah perubahan. Selain itu, Sinukaban (2025) menegaskan bahwa model kepemimpinan gereja harus dibangun atas dasar narasi teologis yang kuat, bukan sekadar strategi praktis.

Dalam dimensi spiritualitas, Manihuruk, Yulianto, dan Parintak (2025) menunjukkan bahwa kehidupan rohani yang transformatif berakar pada penyangkalan diri dan ketaatan kepada Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa ketaatan memiliki dimensi internal yang mendalam, bukan hanya tindakan eksternal. Sementara itu, Loru dan Stevanus (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan hamba yang berakar pada teladan Kristus menempatkan ketaatan sebagai inti dari transformasi spiritual dan pelayanan gereja.

Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa ketaatan merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek moral, teologis, epistemologis, dan praktis. Namun, sebagian besar penelitian masih menekankan ketaatan dalam konteks kepemimpinan atau spiritualitas secara umum. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana ketaatan dapat mengalami distorsi dalam situasi krisis melalui analisis eksegetis terhadap respons Saul dalam 1 Samuel 13:11.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-eksegetis untuk mengkaji 1 Samuel 13:11 dalam konteks sastra, historis, dan teologisnya. Desain kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini bukan untuk menguji variabel yang terukur, melainkan untuk menafsirkan makna teologis yang terkandung dalam teks Alkitab (Osborne, 2006). Eksegesis menjadi metode utama karena memungkinkan penafsir bergerak dari struktur linguistik dan naratif teks menuju signifikansi teologisnya.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap yang saling terkait. Pertama, analisis leksikal digunakan untuk memperjelas makna kata-kata dan ungkapan Ibrani yang signifikan dalam ayat tersebut. Kedua, analisis naratif digunakan untuk menelaah struktur retorik respons Saul dalam keseluruhan alur sastra 1 Samuel 13. Ketiga, sintesis teologis mengintegrasikan temuan-temuan tersebut untuk menjelaskan bagaimana perkataan Saul berfungsi dalam kerangka teologi yang lebih luas mengenai ketaatan, kerajaan, dan otoritas ilahi (Strong, 1890).

Data utama dalam penelitian ini adalah teks Ibrani dari 1 Samuel 13:11. Teks Ibrani menjadi penting karena nuansa teologis kunci sering kali bergantung pada bentuk verba, pilihan kata, dan struktur retorik yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap dalam terjemahan. Oleh karena itu, analisis leksikal didukung oleh alat bantu seperti

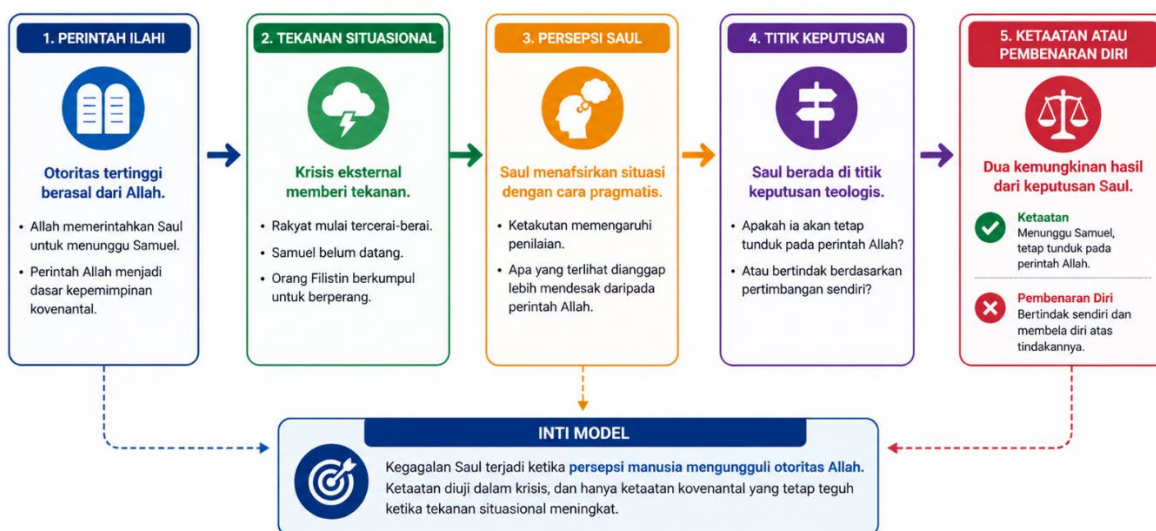
Strong's Concordance dan referensi standar bahasa Ibrani (Waltke & O'Connor, 1990; Grisanti & Carroll, 2003). Alat-alat ini digunakan bukan sebagai otoritas final, melainkan sebagai sarana untuk memperjelas rentang makna istilah-istilah penting dalam konteksnya.

Dimensi naratif dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana respons Saul diposisikan dalam rangkaian dramatis pasal tersebut. Perhatian khusus diberikan pada cara pertanyaan Samuel membingkai perjumpaan, urutan pembenaran yang disampaikan Saul, serta kontras implisit antara otoritas kenabian dan kecemasan raja. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa ujaran dalam narasi Alkitab bukan sekadar informatif, tetapi juga mengungkap karakter, motif, dan orientasi teologis (Alter, 2011; Römer, 2005).

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tafsiran Perjanjian Lama, monograf teologis, artikel jurnal, serta bahan referensi biblika. Kerangka interpretatif yang digunakan terutama bersifat Deuteronomistik, mengingat kitab-kitab Samuel secara berulang menilai para pemimpin berdasarkan relasi mereka terhadap perintah Allah, kesetiaan kovenantal, dan respons terhadap otoritas kenabian (Mayes, 1983; Hasibuan et al., 2024). Dalam kerangka ini, respons Saul dalam 1 Samuel 13:11 ditafsirkan bukan sekadar sebagai kegagalan pribadi, melainkan sebagai momen paradigmatik dari kegagalan kovenantal.

Gambar 1. Model Konseptual Penelitian

Dinamika Ketaatan dalam 1 Samuel 13:11



Gambar 1. Model Konseptual Penelitian

Gambar 1. Model konseptual di atas menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya membaca 1 Samuel 13:11 sebagai catatan historis tentang tindakan Saul, tetapi sebagai narasi teologis yang memperlihatkan dinamika ketaatan dalam situasi krisis. Perintah ilahi menjadi titik awal karena dalam teologi Deuteronomistik, otoritas Allah merupakan dasar penilaian terhadap kepemimpinan Israel. Namun, perintah tersebut

kemudian berhadapan dengan tekanan situasional, yaitu rakyat yang tercerai-berai, keterlambatan Samuel, dan ancaman orang Filistin.

Dalam kondisi tersebut, persepsi Saul menjadi faktor penting. Saul tidak hanya menghadapi krisis eksternal, tetapi juga menafsirkan krisis itu melalui ketakutan dan pertimbangan pragmatis. Titik keputusan menjadi ruang teologis di mana ketaatan diuji: apakah Saul tetap tunduk kepada perintah ilahi atau menggantikannya dengan pembenaran diri. Model ini menegaskan bahwa kegagalan Saul bukan sekadar kesalahan ritual, melainkan kegagalan teologis dan epistemologis, karena ia membiarkan persepsi manusia mengungguli otoritas Allah.

Tabel 1. Kerangka Konseptual Ketaatan Bersyarat dalam 1 Samuel 13:11

Aspek	Ketaatan Kovenantal	Ketaatan Bersyarat Saul	Implikasi Teologis
Titik berangkat	Perintah Allah sebagai otoritas tertinggi	Tekanan situasional sebagai dasar tindakan	Menunjukkan pergeseran dari wahyu kepada pragmatisme
Dasar epistemologis	Percaya pada firman Allah meskipun keadaan tidak pasti	Mengutamakan apa yang terlihat dan mendesak	Menyingkap kegagalan Saul dalam membaca realitas secara teologis
Respons terhadap krisis	Menunggu dan tetap tunduk pada otoritas ilahi	Bertindak sendiri sebelum Samuel datang	Krisis menjadi ujian kesetiaan, bukan alasan untuk melanggar perintah
Bentuk kepemimpinan	Memimpin di bawah firman Allah	Memimpin berdasarkan ketakutan dan kalkulasi	Kepemimpinan kehilangan dasar kovenantalnya
Sikap terhadap kesalahan	Pengakuan dan penundukan diri	Pembelaan diri dan pengalihan tanggung jawab	Bahasa Saul menjadi alat justifikasi, bukan pertobatan
Implikasi akhir	Ketaatan tetap teguh dalam tekanan	Ketaatan runtuh saat keadaan tidak menguntungkan	Menunjukkan bahwa ketaatan sejati tidak boleh bergantung pada situasi

Tabel 1 menunjukkan bahwa ketaatan dalam 1 Samuel 13:11 tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan tindakan eksternal. Penambahan kolom implikasi teologis memperlihatkan bahwa setiap respons Saul membawa konsekuensi teologis yang lebih dalam. Ketaatan kovenantal menempatkan perintah Allah sebagai otoritas tertinggi, sedangkan ketaatan bersyarat menempatkan situasi, ketakutan, dan kalkulasi pragmatis sebagai dasar tindakan.

Dengan demikian, metode penelitian ini diarahkan untuk membaca teks secara leksikal, naratif, dan teologis. Analisis leksikal menolong menjelaskan makna kata-

kata penting dalam teks. Analisis naratif menolong melihat struktur pembelaan Saul. Sementara itu, sintesis teologis menolong menunjukkan bahwa kegagalan Saul merupakan kegagalan dalam menaati, memahami, dan menempatkan otoritas Allah secara benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai ketaatan, otoritas ilahi, dan respons manusia terhadap firman Allah perlu ditempatkan dalam kerangka bahwa Alkitab berfungsi sebagai dasar pembentukan iman, pengenalan akan Allah, dan praktik hidup Kristen. Yulianto menegaskan dalam *Injil Markus* bahwa pembacaan firman Tuhan diarahkan agar pembaca semakin mencintai, merenungkan, memahami, dan melakukan firman Tuhan (Yulianto, 2018). Dalam *Injil Yohanes*, Yulianto juga menekankan bahwa Alkitab harus dipercayai sebagai otoritas tertinggi dalam menilai segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan (Yulianto, 2018). Gagasan ini sejalan dengan penekanan dalam *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi* bahwa panggilan ilahi menuntut respons ketaatan dan kesetiaan kepada kehendak Allah (Yulianto, 2018). Dalam *Kitab Roma*, ketaatan juga ditempatkan dalam relasi dengan Injil Allah dan panggilan untuk percaya serta taat kepada nama Kristus (Yulianto, 2019). Sementara itu, dalam *Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika*, kehidupan yang berkenan kepada Tuhan ditandai oleh pertumbuhan dalam pengetahuan yang benar tentang Allah dan keteguhan iman dalam situasi kehidupan jemaat (Yulianto, 2022). Dengan demikian, hasil pembahasan berikut membaca kegagalan Saul dalam 1 Samuel 13:11 sebagai persoalan ketaatan yang tidak hanya bersifat moral, tetapi juga teologis dan epistemologis.

Selain dasar biblika dari buku-buku sebelumnya, pembahasan ini juga diperkuat oleh sejumlah kajian jurnal yang menekankan pentingnya membaca respons iman dalam relasi dengan krisis, otoritas ilahi, kepemimpinan, dan pembentukan kehidupan rohani. Simon, Dully, Yulianto, dan Wibowo (2021) menunjukkan bahwa krisis seperti pandemi perlu dibaca dalam kerangka teologis, bukan semata-mata sebagai peristiwa sosial. Tedjo, Setiawan, Simanjuntak, Yulianto, dan Sanyoto (2022) menegaskan bahwa ketaatan terhadap mandat ilahi menuntut kepekaan terhadap konteks tanpa kehilangan dasar kebenaran Injil. Senjaya, Setiawan, Yulianto, dan Hariyanto (2022) memperlihatkan bahwa kepemimpinan rohani membutuhkan cara pandang yang benar agar gereja tidak terjebak dalam pola pikir yang merusak fungsi tubuh Kristus. Halawa, Stevanus, dan Yulianto (2024) menekankan pentingnya pembentukan karakter, disiplin, dan nilai spiritual dalam keluarga Kristen di tengah perubahan zaman digital. Prayitno dan Yulianto (2024) menegaskan bahwa refleksi teologis perlu memperhatikan relasi antara teks Alkitab dan pengalaman hidup umat. Manihuruk, Yulianto, dan Parintak (2025) menunjukkan bahwa kehidupan spiritual yang transformatif berakar pada penyerahan diri, penyangkalan diri, dan ketaatan kepada kehendak Allah. Yulianto dan Wibowo (2026) juga menekankan bahwa penderitaan dan krisis perlu dipahami dalam kerangka kedaulatan Allah, keterbatasan epistemologis manusia, dan wahyu ilahi. Sementara itu, Hariyanto dan Yulianto (2026) menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristen harus mengintegrasikan

Kitab Suci, pembinaan spiritual, praktik moral, dan keteladanan relasional. Dengan demikian, kajian-kajian tersebut mendukung pembacaan bahwa kegagalan Saul dalam 1 Samuel 13:11 bukan hanya persoalan tindakan, melainkan persoalan cara memandang realitas, menempatkan otoritas Allah, dan merespons krisis secara teologis.

1. Otoritas Kenabian dan Konfrontasi Pembuka

Frasa “Samuel berkata” berfungsi lebih dari sekadar transisi naratif. Frasa ini sejak awal menetapkan otoritas interpretatif dari perikop tersebut. Dalam sejarah Deuteronomistik, para nabi bukan sekadar pengkritik moral atau penasihat raja; mereka menjadi mediator kehendak ilahi dan karena itu memegang otoritas kovenantal (Mayes, 1983; Blegur et al., 2022). Oleh sebab itu, perkataan Samuel harus dibaca sebagai penentu secara teologis. Narasi memberikan prioritas interpretatif kepadanya, sehingga tindakan Saul dinilai bukan dari sudut strategi kerajaan, melainkan dari sudut wahyu ilahi.

Kerangka ini sangat penting karena langsung meniadakan pembacaan yang semata-mata bersifat politis terhadap tindakan Saul. Jika peristiwa ini hanya dibaca dari perspektif krisis militer, tindakan Saul dapat tampak dapat dimengerti, bahkan masuk akal. Namun, narasi justru menonjolkan ujaran kenabian untuk menempatkan Saul di bawah penilaian ilahi. Dengan demikian, konfrontasi ini bersifat yudisial: pertanyaannya bukan apakah Saul bertindak secara efisien, melainkan apakah ia tetap selaras dengan struktur kerajaan Israel yang ditetapkan secara ilahi. Otoritas kenabian, dengan demikian, membingkai krisis ini sebagai persoalan ketaatan.

2. “Apakah yang telah kaulakukan?” sebagai Interogasi Teologis

Pertanyaan Samuel, “Apakah yang telah kaulakukan?”, tidak boleh dipahami sebagai permintaan informasi. Pertanyaan ini merupakan interogasi teologis, sejalan dengan pola pertanyaan ilahi dalam Kitab Suci, di mana pertanyaan tidak dimaksudkan untuk mencari fakta yang belum diketahui, melainkan untuk menyingkap realitas moral dan kovenantal (Rakhmat, 2021). Bentuk interogatif serupa muncul dalam kitab Kejadian ketika Allah mengonfrontasi kegagalan manusia. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini memanggil pihak yang bersalah untuk membuka diri di hadapan otoritas ilahi.

Dalam 1 Samuel 13:11, kekuatan pertanyaan ini terletak pada bobot teologisnya. Saul tidak hanya diminta untuk mendeskripsikan peristiwa, tetapi untuk menafsirkan tindakannya sendiri dalam relasi dengan perintah Allah. Pertanyaan ini menembus permukaan prosedur ritual dan menggugat jenis penilaian teologis yang melandasi tindakan Saul. Fungsinya bersifat revelatif: membuka ruang di mana hati, prioritas, dan cara berpikir teologis Saul menjadi tampak.

3. Respons Saul sebagai Wacana Defensif

Jawaban Saul bukanlah pengakuan, melainkan pembelaan diri. Alih-alih mengakui kesalahan secara langsung, ia menyajikan penjelasan berlapis yang mengalihkan perhatian dari agensinya kepada keadaan di sekitarnya (Fokkelman, 1993). Struktur ini menandai ucapannya sebagai wacana defensif. Dalam teori komunikasi, respons

defensif sering muncul ketika seseorang berusaha mengurangi kesalahan yang dirasakan dengan membingkai ulang tanggung jawab (Rakhmat, 2021). Jawaban Saul sangat sesuai dengan pola tersebut: ia tidak menyangkal tindakannya, tetapi berusaha mendefinisikan ulang makna dari tindakannya.

Strategi retorik ini secara teologis sangat mengungkap. Pertobatan sejati menyelaraskan ucapan seseorang dengan penilaian Allah; sebaliknya, Saul menyelaraskan ucapannya dengan upaya mempertahankan diri. Responsnya dengan demikian menunjukkan keretakan yang lebih dalam daripada sekadar kesalahan prosedural. Ia tidak hanya gagal menaati, tetapi juga gagal menafsirkan kegagalannya secara benar. Bahasanya menjadi alat pembenaran, bukan penundukan diri. Dalam pengertian ini, wacana Saul menyingkapkan hati yang telah bergeser dari ketaatan menuju pembelaan diri.

4. Tekanan Situasional dan Penalaran Pragmatis

Saul mendasarkan pembelaannya pada tiga faktor situasional: tercerai-berainya pasukan, keterlambatan Samuel, dan ancaman orang Filistin (Bible Hub, n.d.). Alasan-alasan ini pada permukaan tidaklah irasional. Seorang raja di bawah tekanan militer dapat dengan wajar menganggapnya sebagai keadaan yang mendesak. Namun, narasi tidak memperlakukan keadaan-keadaan tersebut sebagai dasar yang cukup untuk ketidaktaatan. Sebaliknya, keadaan tersebut menjadi sarana untuk menyingkap cara berpikir teologis Saul. Ia memperlakukan kondisi yang terlihat seolah-olah memiliki otoritas penafsiran yang menentukan.

Di sinilah penalaran pragmatis mulai menggantikan ketaatan kovenantal. Saul tidak secara eksplisit menolak Allah. Sebaliknya, ia secara diam-diam menyusun ulang hierarki kepercayaannya sehingga bahaya yang langsung terlihat menjadi lebih berotoritas daripada perintah ilahi. Dengan demikian, persoalannya bukan bahwa Saul menyadari adanya krisis, melainkan bahwa ia menjadikan krisis sebagai kriteria akhir dalam bertindak. Pergeseran ini dapat dipahami sebagai suatu bentuk teologi situasional, di mana ketaatan dinegosiasikan berdasarkan apa yang tampak mendesak, berguna, atau masuk akal pada saat tertentu.

5. Ketaatan Bersyarat sebagai Kegagalan Teologis

Argumen teologis utama dari penelitian ini adalah bahwa tindakan Saul merepresentasikan ketaatan bersyarat. Ketaatan bersyarat bukanlah pemberontakan terbuka. Ia merupakan bentuk kegagalan yang lebih halus, di mana seseorang tampak bersedia menaati Allah, tetapi hanya dalam batas-batas tertentu—selama ketaatan tersebut tidak menimbulkan ketidakpastian yang berlebihan, penundaan, atau risiko yang terlihat (Bible Hub, n.d.). Dalam kasus Saul, ketaatan tetap terjaga selama situasi masih dapat dikendalikan, tetapi runtuh ketika ketakutan dan ketidakstabilan meningkat.

Hal ini menjadikan kegagalannya semakin serius. Saul tidak bertindak sebagai raja yang secara sadar meninggalkan Allah; ia bertindak sebagai seseorang yang merundingkan ulang ketaatan di bawah tekanan. Namun, ketaatan kovenantal pada hakikatnya justru diuji ketika kondisi menjadi tidak menguntungkan. Jika ketaatan hanya bertahan ketika keadaan mendukung, maka itu bukanlah ketaatan kovenantal

yang sejati. Dengan demikian, tindakan Saul merupakan kegagalan teologis karena ia menetapkan syarat bagi penundukan diri. Hal itu mengungkapkkan ketaatan yang dibatasi oleh kenyamanan, bukan yang ditentukan oleh kesetiaan.

6. Kegagalan Epistemologis dalam Krisis

Kegagalan Saul bukan hanya bersifat moral dan teologis, tetapi juga epistemologis. Ia salah membaca realitas dengan memberikan otoritas yang lebih besar kepada ancaman yang terlihat dibandingkan dengan instruksi ilahi (Aitken, 2011). Artinya, krisis ini tidak hanya berkaitan dengan apa yang dilakukan Saul, tetapi juga bagaimana ia memandang dunia. Ia melihat pasukan yang tercerai-berai, keterlambatan nabi, dan kekuatan musuh, lalu dari tanda-tanda tersebut ia menyimpulkan bahwa tindakan ritual segera diperlukan. Namun, dari perspektif teologis narasi, pembacaannya terhadap realitas secara mendasar telah terdistorsi. Dimensi epistemologis ini sangat penting dalam perikop tersebut. Ketaatan dalam Alkitab sering melibatkan pertarungan antara apa yang terlihat dan iman, antara tekanan empiris dan kepercayaan pada wahyu. Masalah Saul adalah ia memperlakukan apa yang ia lihat sebagai lebih berotoritas daripada apa yang telah ia dengar. Dalam pengertian ini, krisisnya adalah krisis pengetahuan sekaligus krisis tindakan. Ia mengetahui situasi militer, tetapi tidak memahaminya secara teologis. Persepsinya dikendalikan oleh ancaman, bukan oleh wahyu.

7. Implikasi Teologis bagi Kepemimpinan

Kasus Saul memiliki implikasi penting bagi teologi kepemimpinan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kegagalan kepemimpinan sering kali tidak dimulai dari ketidakmampuan strategis, melainkan dari ketidaksinkronan teologis (Schön, 1983). Kerajaan dalam Israel tidak pernah bersifat otonom. Raja diharapkan memerintah di bawah firman Allah, bukan di atasnya. Ketika Saul bertindak seolah-olah urgensi memberikan otoritas untuk menafsir ulang perintah ilahi, ia secara efektif memindahkan otoritas dari Allah kepada dirinya sendiri. Dinamika ini tetap relevan bagi kepemimpinan rohani secara luas. Para pemimpin sering menghadapi tekanan, kerapuhan institusional, serta godaan untuk membenarkan keputusan yang meragukan sebagai sesuatu yang diperlukan demi kelangsungan. Narasi Saul memperingatkan bahwa bahaya terdalam bukanlah krisis eksternal itu sendiri, melainkan pergeseran internal di mana logika situasional mengalahkan kesetiaan teologis. Ketika perintah ilahi ditafsir ulang melalui lensa urgensi, kepemimpinan terlepas dari fondasi kovenantalnya.

8. Model Teologis Integratif

Berdasarkan temuan eksegetis, penelitian ini mengusulkan suatu model teologis integratif untuk memahami ketaatan dalam situasi krisis. Model ini dapat diringkas sebagai berikut: perintah ilahi merepresentasikan otoritas absolut; persepsi manusia menangkap tekanan situasional; dan titik keputusan menjadi tempat di mana ketaatan dipertahankan atau digantikan oleh pembenaran. Kegagalan Saul muncul tepat pada saat persepsi diizinkan mengungguli perintah.

Signifikansi model ini terletak pada kejernihan diagnostiknya. Model ini menjelaskan bahwa ketaatan biasanya tidak runtuh oleh percobaan yang bersifat abstrak, melainkan oleh pergeseran otoritas yang spesifik di bawah tekanan. Ketika perintah ilahi tetap menjadi pusat, krisis menjadi konteks bagi iman. Namun, ketika persepsi mengambil alih, krisis menjadi konteks bagi pembenaran dan kompromi. Respons Saul dalam 1 Samuel 13:11 dengan demikian menjadi kasus paradigmatik bagi refleksi teologis tentang ketaatan, krisis, dan kepemimpinan. Ketaatan sejati tidak ditunjukkan oleh ketiadaan tekanan, melainkan oleh keteguhan penundukan diri di tengah tekanan tersebut.

9. Sintesis Analisis Deskriptif, Diagnostik, Prediktif dan Preskriptif

Secara deskriptif, 1 Samuel 13:11 menunjukkan bahwa Saul berada dalam tekanan krisis yang nyata. Pasukan mulai tercerai-berai, Samuel belum datang pada waktu yang diharapkan, dan orang Filistin telah berkumpul untuk berperang. Dalam situasi tersebut, Saul memilih mempersembahkan korban sebelum kedatangan Samuel. Respons Saul terhadap pertanyaan Samuel tidak berbentuk pengakuan kesalahan, melainkan pembelaan diri yang disusun berdasarkan alasan-alasan eksternal. Dengan demikian, teks ini memperlihatkan bahwa tindakan Saul lahir dari ketegangan antara perintah ilahi dan tekanan situasional.

Secara diagnostik, akar kegagalan Saul bukan hanya ketidaksabaran, melainkan pergeseran otoritas dalam cara ia mengambil keputusan. Saul memberikan bobot yang lebih besar kepada apa yang ia lihat – rakyat yang tercerai-berai, keterlambatan Samuel, dan ancaman Filistin – daripada kepada perintah Allah. Hal ini menunjukkan kegagalan epistemologis, yaitu kesalahan dalam membaca realitas secara teologis. Ia tidak sekadar gagal menaati perintah, tetapi juga gagal menempatkan firman Allah sebagai dasar utama dalam menafsirkan krisis.

Secara prediktif, pola ketaatan bersyarat seperti yang ditunjukkan Saul akan menghasilkan kepemimpinan yang rapuh dan reaktif. Jika ketaatan hanya dipertahankan ketika keadaan terkendali, maka setiap krisis akan menjadi alasan untuk menegosiasikan ulang perintah Allah. Pola ini berpotensi melahirkan kepemimpinan yang pragmatis, penuh pembenaran diri, dan semakin jauh dari kesetiaan kovenantal. Narasi Saul kemudian memperlihatkan bahwa kegagalan semacam ini tidak berhenti pada satu tindakan, tetapi berkembang menjadi keruntuhan legitimasi rohani kepemimpinannya.

Secara preskriptif, 1 Samuel 13:11 menegaskan bahwa ketaatan sejati harus bersifat kovenantal, bukan situasional. Pemimpin rohani perlu menempatkan perintah Allah sebagai otoritas tertinggi, bahkan ketika tekanan, ketakutan, dan ketidakpastian meningkat. Krisis tidak boleh menjadi dasar untuk membenarkan pelanggaran terhadap kehendak Allah, melainkan menjadi ruang pengujian iman dan kesetiaan. Karena itu, kepemimpinan yang setia harus dibangun di atas penundukan diri kepada firman Allah, bukan pada kalkulasi pragmatis atau dorongan untuk menyelamatkan diri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan Saul dalam 1 Samuel 13:11 lebih dari sekadar kelemahan moral. Kegagalan tersebut merupakan kegagalan teologis sekaligus epistemologis. Respons defensifnya mengungkapkan pergeseran dari ketaatan kovenantal menuju penalaran pragmatis, di mana tekanan situasional diizinkan mengalahkan otoritas ilahi. Dengan demikian, persoalannya bukan hanya ketidaksabaran, melainkan distorsi yang lebih dalam dalam cara Saul memandang dan memprioritaskan realitas.

Konsep ketaatan bersyarat yang dikembangkan dalam artikel ini memberikan kontribusi bagi teologi Perjanjian Lama dengan menunjukkan bahwa ketaatan dapat tampak tetap utuh secara eksternal, sementara secara internal menjadi dapat dinegosiasikan. Ketaatan yang sejati tidak boleh bergantung pada kondisi yang menguntungkan, stabilitas yang terlihat, atau penyelesaian yang tepat waktu. Sebaliknya, ketaatan harus berakar pada penundukan diri yang penuh kepercayaan kepada kedaulatan ilahi, bahkan ketika keadaan tampak menuntut tindakan alternatif yang segera.

Implikasi penelitian ini melampaui narasi Saul dan memasuki refleksi teologis yang lebih luas mengenai kepemimpinan dan pembentukan spiritual. Ketaatan tidak paling diuji dalam kenyamanan, melainkan dalam krisis. Justru pada titik itulah pertarungan antara iman dan logika menjadi paling jelas. Kisah Saul memperingatkan bahwa ketika persepsi manusia menjadi otoritas penafsiran, kesetiaan kovenantal mulai terkikis. Sebaliknya, kepemimpinan yang setia hanya mungkin terwujud ketika perintah ilahi tetap memegang prioritas absolut di atas ketakutan, perhitungan, dan pembenaran diri.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus secara khusus pada 1 Samuel 13:11, sehingga analisis yang dikembangkan belum mencakup seluruh narasi kegagalan Saul dalam kitab 1 Samuel. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat memperluas kajian pada 1 Samuel 15 untuk melihat kesinambungan pola ketidaktaatan Saul, khususnya dalam relasi antara perintah ilahi, pembenaran diri, dan penolakan Allah terhadap kepemimpinannya. Selain itu, studi berikutnya juga dapat mengembangkan analisis komparatif antara Saul dan Daud untuk memperjelas perbedaan antara ketaatan bersyarat dan ketaatan kovenantal dalam teologi kepemimpinan Israel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitken, J. K. (Ed.). (2011). *Tyndale Old Testament Commentaries: 1 Samuel*. IVP Academic.
- Alter, R. (2011). *The Art of Biblical Narrative*. Basic Books.
- Arifianto, Y. A. (2023). Mereduksi banalitas moral dan karakter pemimpin Kristen: Studi kepemimpinan Ahab dalam 1 Raja-raja 21. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1).
- Arnold, B. T. (2003). *1 & 2 Samuel*. Zondervan.
- Bar-Efrat, S. (2004). *Narrative Art in the Bible*. T&T Clark.
- Bergen, R. D. (1996). *1, 2 Samuel*. Broadman & Holman.
- Bible Hub. (n.d.). *1 Samuel 13:9 study resources*.
- Bible Hub. (n.d.). *1 Samuel 13:11 Strong's and lexical resources*.
- Birch, B. C. (1976). *The Rise of the Israelite Monarchy: The Growth and Development of 1 Samuel 7-15*. Scholars Press.
- Blegur, R., Manihuruk, M., & Darmawati, L. (2022). Dimensi etis-teologis kegagalan kepemimpinan Raja Saul: Sebuah antisipasi bagi pemimpin Kristen masa kini. *Jurnal*, 2(1), 13-23.
- Brueggemann, W. (1990). *First and Second Samuel*. John Knox Press.
- Fokkelman, J. P. (1993). *Narrative Art and Poetry in the Books of Samuel (Vol. 2)*. Van Gorcum.
- Goldingay, J. (2003). *Old Testament Theology: Israel's Gospel*. InterVarsity Press.
- Grisanti, M. A., & Carroll R., J. D. (Eds.). (2003). *Giving the Sense: Understanding and Using Old Testament Historical Texts*. Kregel.
- Halawa, D. T., Stevanus, K., & Yulianto, T. (2024). Pendekatan pendidikan agama Kristen anak: Parenting anak dalam keluarga Kristen di era teknologi digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 9(1), 92-105.
- Hariyanto, Y., & Yulianto, T. (2026). Membangun karakter dan moralitas siswa melalui Pendidikan Agama Kristen: Sebuah analisis teologis dan pedagogis. *Tarombo Journal of Social Sciences*, 1(1), 1-15.
- Hasibuan, N., Septia, A., & Lumbanraja, S. (2024). Perjalanan Samuel mengurapi Saul dan Daud menjadi raja atas Israel. *Jurnal*, 1(2), 73-81.
- Loru, A., & Stevanus, K. (2025). Dari kenosis ke kepemimpinan hamba: Filipi 2:6-8 sebagai model teologis bagi transformasi gereja masa kini. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 123-139.
- Manihuruk, A. N., Yulianto, T., & Parintak, O. (2025). Confidential prayer full of power and carrying cross deny self: Study theological to transformative spiritual

life. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 14(2), 289–298.
<http://dx.doi.org/10.22202/mamangan.v14i2.9615>

Mayes, A. D. H. (1983). *The Story of Israel between Settlement and Exile: A Redactional Study of the Deuteronomistic History*. SCM Press.

McCarter, P. K., Jr. (1980). *I Samuel*. Doubleday.

Ngamon, D. A. (2022). Pemimpin sebagai sarana pertumbuhan spiritualitas jemaat: Analisis Keluaran 18:21. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2, 170–185.

Osborne, G. R. (2006). *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. InterVarsity Press.

Peruge, G. L. (2021). Penolakan Allah dalam 1 Samuel 15:1–35 beserta implikasinya. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 48–60.

Prayitno, B. A. T., & Yulianto, T. (2024). Contribution of the sociology of religion in the perspective of dogmatic theology. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 13(2), 76–87.
<http://dx.doi.org/10.22202/mamangan.v13i2.6419>

Rakhmat, J. (2021). *Psikologi Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.

Römer, T. (2005). *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction*. T&T Clark.

Sanjaya, Y. (2024). Transformative leadership: Exploration of the combination of Christian values and technological advances in the digital era. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 5(2), 93–107.
<https://doi.org/10.34307/kinaa.v5i2.174>

Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.

Senjaya, S., Setiawan, T., Yulianto, T., & Harianto, Y. H. (2022). Mentalitas silo ditinjau dari perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 13–24.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.260>

Simon, Dully, S., Yulianto, T., & Wibowo, A. P. (2021). Pandemi COVID-19 dalam perspektif teologi Pentakosta. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(1), 65–77.

Sinukaban, E. A. (2025). Model kepemimpinan gembala sidang dalam terang narasi teologis Injil Yohanes. *SABAR: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 206–221.

Solon, M., & Siagian, R. R. (2026). Perspektif jemaat terhadap ketaatan dan kepercayaan pemimpin. *Optimal: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2).

Strong, J. (1890). *The Exhaustive Concordance of the Bible*. Hendrickson.

- Tambun, R. H. I., & Afaradi, A. (2025). Kepemimpinan Kristen sebagai kesaksian iman dalam masyarakat modern. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 242–254.
- Tedjo, T., Setiawan, T., Simanjuntak, F., Yulianto, T., & Sanyoto, K. P. (2022). Contextualization of the gospel in the context of the life of the Dani tribe in Papua. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences*, 3(1), 130–136.
- Tsumura, D. T. (2007). *The First Book of Samuel*. Eerdmans.
- von Rad, G. (1962). *Old Testament Theology* (Vol. 1). Harper & Row.
- Waltke, B. K., & O'Connor, M. (1990). *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Eisenbrauns.
- Waruwu, L. (2025). Kepemimpinan Yosua: Model kepemimpinan berbasis iman dan ketaatan. *DOREA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 29–38.
- Yulianto, T. (2018). *Injil Markus*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2018). *Injil Yohanes*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2018). *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2019). *Kitab Roma*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2022). *Aplikasi Kehidupan untuk Remaja dan Dewasa: Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T., & Wibowo, F. A. (2026). Revisiting divine sovereignty and righteous suffering: A critical theological analysis of the book of Job. *Journal of Social and Society Tarombo*, 1(1), 19–31.
- Zebua, W. Y., & Topayung, S. L. (2025). Taat sebelum hebat: Rahasia kepemimpinan Kristen yang bertumbuh dari ketundukan. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(2), 352–366.